

**STUDI KEBERADAAN DAN TANGGAPAN MASYARAKAT
TERHADAP KLENTENG TJOE TIK KIONG DI TRAJENG
KECAMATAN GADINGREJO KOTA PASURUAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN	
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS U-2006 A OSS PA	No. REC : U-2006 / PA / 1055
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

MIKE FITHRIYAH YULIATI

NIM: EO 2302009



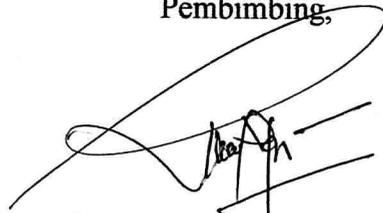
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
2006**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Mike Fithriyah Yuliati ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 31 Juli 2006

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Zainul Arifin', written over a set of three horizontal lines. The signature is stylized and somewhat cursive.

Drs. Zainul Arifin, M.Ag.

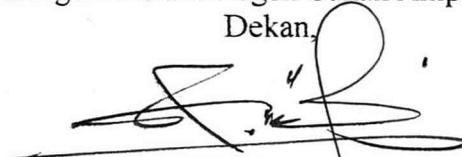
NIP. 150 244 785

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh **Mike Fithriyah Yuliati** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

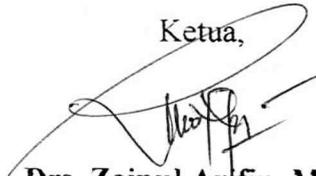
Surabaya, 15 Agustus 2006

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Drs. Ma'shum, M.Ag.
NIP. 150 240 835

Ketua,



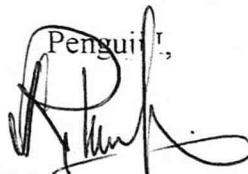
Drs. Zainul Arifin, M.Ag.
NIP. 150 244 785

Sekretaris,



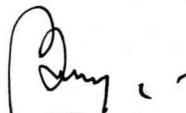
Dra. Rofhani, M.Ag.
NIP. 150 282 419

Penguji I,



Drs. H. Mahmud Manan, MA
NIP. 150 177 773

Penguji II,



Drs. Kunawi Basvir, M.Ag.
NIP. 150 254 719

PERPUSTAKAAN UNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : U-2006/PA/055
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR TRANSLITERASI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Penegasan Judul	4
D. Alasan Memilih Judul	4
E. Tujuan yang Ingin Dicapai	5
F. Sumber yang Digunakan	5
G. Metode Penelitian	7
H. Sistematika Pembahasan.	11
BAB II : LANDASAN TEORI	13
A. Tri Dharma Dan Asal Usulnya	13

1. Pengertian Tri Dharma	13
2. Masuknya Tri Dharma ke Indonesia	15
B. Pokok Pokok Ajaran Tri Dharma	19
1. Ajaran Tentang Percaya Kepada Tuhan.....	19
2. Ajaran Tentang Menghormati Tri Nabi Agung.....	21
3. Ajaran Tentang Percaya Kepada Hukum Karma atau Tunimbal Lahir	23
4. Ajaran Tentang Surga dan Neraka	24
5. Ajaran Peribadatan	25
6. Ajaran Tentang Moralitas Manusia	26
C. Klenteng Sebagai Pusat Peribadatan.	28
1. Sejarah Klenteng	28
2. Bentuk dan Warna	29
3. Fungsi Klenteng	30
4. Jama'at	31
BAB III : PENYAJIAN DATA	32
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	32
1. Keadaan Geografis	32
2. Keadaan Demografis	32
3. Keadaan Perekonomian dan Pendidikan	35
4. Sistem Pemerintahan dan Kemasyarakatan	37
5. Keadaan Keagamaan	38

B. Sejarah Berdirinya Klenteng Tjoe Tik Kiong	40
1. Asal-Usul Berdirinya Klenteng Tjoe Tik Kiong	40
2. Struktur Bangunan Klenteng Tjoe Tik Kiong	42
3. Alat-alat Sembahyang	43
4. Tata Cara Sembahyang	45
C. Aktivitas Klenteng.....	45
1. Aktivitas Keagamaan	45
2. Aktivitas Sosial	51
D. Tanggapan Masyarakat	52
 BAB IV : ANALISA DATA.....	60
A. Sejarah Berdirinya Klenteng Tjoe Tik Kiong	60
B. Aktivitas Klententng.....	60
C. Tanggapan Masyarakat.....	61
 BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran-Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Jumlah Penduduk	33
Tabel II	: Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Usia	33
Tabel III	: Jumlah Penduduk Menurut Etnis	34
Tabel IV	: Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Trajeng	35
Tabel V	: Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pendidikan di Kelurahan Trajeng	36
Tabel VI	: Jumlah Penduduk Menurut Agama	39
Tabel VII	: Jumlah Tempat Ibadah	40
Tabel VIII	: Sejarah Berdirinya Klenteng Tjoe Tik Kiong	53
Tabel IX	: Persepsi Terhadap Aktivitas Keagamaan dan Sosial di Klenteng ..	54
Tabel X	: Aktivitas Sosial Klenteng untuk Kesejahteraan Masyarakat	54
Tabel XI	: Adakah Aktivitas Klenteng yang Bersifat Positif bagi Masyarakat..	55
Tabel XII	: Kehidupan Antar Umat Beragama	56
Tabel XIII	: Sikap yang Baik Terhadap Orang yang Berbeda Agama	56
Tabel XIV	: Hubungan Dengan Orang Yang Berbeda Agama	57
Tabel XV	: Sikap Terhadap Kegiatan yang Mempertinggi Nilai Toleransi Antar Agama	58
Tabel XVI	: Kerukunan Antar Umat Beragama dengan Pemerintah Setempat ..	58
Tabel XVII	: Hubungan Antara Komunitas Muslim dengan Komunitas Klenteng yang Ada di Trajeng	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. **Pedoman Wawancara**
2. **Pedoman Angket**
3. **Daftar Nama-nama Informan**
4. **Daftar Nama-nama Responden**
5. **Surat Tugas**
6. **Surat Konsultasi Skripsi**
7. **Surat Izin Penelitian**
8. **Surat Keterangan**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Agama sebagai suatu sistem sosial di dalamnya merangkum suatu kompleks pola kelakuan lahir batin yang ditaati penganut-penganut-Nya. Dengan cara itu pemeluk agama baik secara pribadi maupun bersama-sama berkontak pada yang Maha Suci, mereka mengungkapkan pikirannya, isi hatinya dan perasaannya kepada Tuhan menurut pola-pola tertentu dan lembaga-lembaga tertentu.¹

Dalam kehidupan manusia, agama merupakan undang-undang dan pedoman hidup, untuk itu pada dasarnya setiap manusia menginginkan adanya suatu agama yang dapat memberikan arti kebahagiaan pada dirinya, dan agama merupakan suatu kebutuhan. Oleh karena itu, di negara RI agama adalah bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional secara keseluruhan, yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual, berdasarkan Pancasila.

Untuk itu, negara Indonesia menjamin dan melindungi kebebasan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing sesuai dengan keyakinannya, seperti tercantum dalam UUD 1945, pasal 29 ayat 1 dan 2, yaitu:

¹ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 111.

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu.

Sebagai bukti bahwa pemerintah memberikan jaminan bagi agama-agama yang hidup dan berkembang yaitu menyediakan berbagai sarana ibadah bagi setiap agama, tempat-tempat ibadah banyak didirikan di setiap daerah di seluruh Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan, salah satunya adalah penyediaan sarana-sarana ibadah tersebut.²

Pemerintah di samping memberikan perlindungan dan jaminan terhadap semua warganya untuk dapat melakukan ibadahnya, dan juga semua agama mendapat pelayanan yang adil, walaupun demikian negara tidak mencampuri ibadah atau kredo ajaran masing-masing agama. Persoalan agama terutama yang berkenaan dengan aqidah dan ajarannya, menjadi wewenang dan tanggung jawab tokoh-tokoh agama yang bersangkutan masing-masing.³

Bertitik tolak dari gambaran di atas maka setiap pemeluk agama diberikan kebebasan untuk menyebarkan agama dan ajarannya masing-masing, dan Tri Dharma yang ada di kelurahan Trajeng, kecamatan Gading Rejo kota Pasuruan, yang menyebarkan dan mengembangkan agamanya dengan berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh Tri Dharma. Berkembangnya Tri Dharma di kota Pasuruan dapat dilihat dengan adanya tempat peribadatan yang dikenal dengan

² Depag, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia*,(Jakarta:1997),12.

³ Depag, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*,(Jakarta: Proyek Kerukunan Hidup Beragama,1990),4.

istilah klenteng dan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh Tri Dharma dalam satu tempat peribadatan.

Keberadaan dan aktivitas yang dilakukan di klenteng Tjoe Tik Kiong bisa diterima oleh masyarakat setempat yang hidup rukun dan tidak membedakan agama yang satu dengan yang lain. Meskipun Kota Pasuruan masyarakatnya mayoritas beragama Islam, tetapi mereka hidup penuh dengan kerukunan dan saling menghargai aktivitas apa yang dilakukan oleh agamanya masing-masing.

Dengan adanya masalah tersebut di atas, penulis ingin mengangkat masalah tersebut, aktivitas yang dilakukan serta tanggapan masyarakat yang berada di sekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Di dalam penulisan skripsi ini, batasan masalah yang akan dibahas dari berbagai aspek permasalahan antara lain:

1. Bagaimana latar belakang sejarah keberadaan Klenteng Tjoe Tik Kiong di Kelurahan Trajeng Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan?
2. Bagaimana aktivitas keagamaan (ritual, sosial) umat Tri Dharma di klenteng Tjoe Tik Kiong di Kelurahan Trajeng Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat Islam terhadap aktivitas keagamaan umat di klenteng Tri Dharma Tjoe Tik Kiong di kelurahan Trajeng Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan?

C. Penegasan Judul

Untuk memahami judul skripsi ini, penulis jelaskan sebagai berikut:

Studi : Pelajaran, penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan.⁴

Keberadaan : Hal berada, kehadiran⁵

Klenteng : Bangunan tempat memuja (berdo'a, sembahyang) dan melakukan upacara-upacara keagamaan bagi penganut Khonghucu atau tiruan bunyi lonceng⁶

Tjoe Tik Kiong : Kata-kata bijak yang diberikan oleh Ma'chau yang berarti berbuat welas asih.

Dari judul di atas dapat dipahami sebagai suatu penelitian, untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan keberadaan klenteng Tjoe Tik Kiong yang terletak di Kelurahan Trajeng Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan, dan aktivitas keagamaan yang ada di sana.

D. Alasan Memilih Judul

1. Belum pernah dilakukan penelitian tentang asal usul Klenteng Tri Dharma Tjoe Tik Kiong di Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan.
2. Aktivitas spiritual yang dilakukan oleh umat Tri Dharma di klenteng Tjoe Tik Kiong di Kelurahan Trajeng Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan dengan penuh ketekunan oleh penganut Tri Dharma.

⁴ Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 965.

⁵ Pustaka II, *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pustaka II, tt), 11.

⁶ Depdikbud, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, 468.

3. Terjalannya hubungan yang harmonis antara umat Islam di Kelurahan Trajeng dengan umat Tri Dharma di klenteng tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Tujuan yang Ingin Dicapai

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui latar belakang sejarah keberadaan di klenteng Tjoe Tik Kiong di Kelurahan Trajeng Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan.
2. Ingin mengetahui aktivitas keagamaan umat Tri Dharma di klenteng Tjoe Tik Kiong di Kelurahan Trajeng Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan.
3. Ingin mengetahui tanggapan masyarakat Islam terhadap aktivitas sosial Tri Dharma di klenteng Tjoe Tik Kiong Kelurahan Trajeng Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan.

F. Sumber yang Digunakan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dalam penulisan skripsi ini menggunakan sumber-sumber sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Adalah data penelitian yang diperoleh langsung di Kelurahan Trajeng Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan yang meliputi masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah klenteng Tri Dharma Tjoe Tik Kiong. Data ini diperoleh dari:

a. Responden

Adalah orang yang memberi tanggapan tentang masalah yang diteliti, dalam masalah ini yaitu masyarakat desa Trajeng yang beragama Islam yang memberi jawaban atas angket dan interview yang diberikan.

b. Informan

Adalah orang-orang yang memberikan informasi terhadap masalah penelitian terutama yang bertempat tinggal di sekitar tempat penelitian tersebut dan memahami tentang informasi atau data yang dibutuhkan dengan cara interview.

c. Populasi

Adalah keseluruhan obyek penelitian⁷ maksudnya keseluruhan hal yang akan diteliti atau daerah yang dijadikan obyek penelitian. Maka sebelum mengadakan penelitian seorang peneliti harus menentukan wilayah penelitian terlebih dahulu untuk memperoleh data.

Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian adalah seluruh masyarakat Kelurahan Trajeng yang berada di sekitar Klenteng Tjoe Tik Kiong secara keseluruhan berjumlah 8.319 jiwa yang menyebar di Kelurahan Trajeng Kecamatan Gadingrejo Pasuruan.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) 115

d. Sampel

Adalah individu yang diselidiki atau sebagian dari jumlah populasi yang diteliti, dalam pengambilan sampel ini digunakan teknik *random sampling*, yakni pengambilan sampel secara acak atau tanpa pandang bulu.⁸

Untuk mendapatkan data yang akurat yang dijadikan *rondom sampling*, sejumlah 50 orang yang dianggap sudah mewakili seluruh populasi, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tokoh Masyarakat : 5 Orang
 2. Aparat Desa : 5 Orang
 3. Masyarakat Islam : 40 Orang
- Jumlah : 50 Orang

2. Sumber Sekunder

Adalah sumber-sumber penunjang yang diperoleh melalui data kepustakaan dan dokumen-dokumen lain yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

G. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis dalam pengumpulan data adalah:

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989) 75

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara pengamatan terhadap obyek penelitian, dalam hal ini penulis mengamati secara langsung aktivitas keagamaan (ritual, sosial) umat Tri Dharma pada klenteng Tjoe Tik Kiong.

b. Metode Interview

Metode interview adalah metode atau cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian masyarakat dengan cara tanya jawab dengan masyarakat setempat untuk memperoleh jawaban dalam pengumpulan data yang diperlukan.⁹ Metode ini digunakan untuk mengetahui sejarah berdirinya klenteng Tjoe Tik Kiong.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang diperlukan secara teoritis dari buku-buku, catatan-catatan dan sebagainya guna mendapatkan data yang akurat dalam penulisan penelitian ini.¹⁰ Metode ini digunakan untuk menggali data tentang berdirinya klenteng Tjoe Tik Kiong di Kelurahan Trajeng Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan.

⁹ Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), 90.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktek*, (Jakarta Rineka Cipta, 1992), 17.

d. Metode Angket

Metode angket adalah sejumlah pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Metode ini digunakan untuk mengetahui tanggapan masyarakat Islam di Kelurahan Trajeng Kecamatan Gading Rejo terhadap berdirinya klenteng Tjoe Tik Kiong.

2. Metode Pengolahan Data

Metode yang digunakan penulis dalam pengolahan data adalah:

a. Editing

Editing adalah memilih kembali catatan-catatan dari hasil pengumpulan data untuk mengetahui apakah data tersebut sudah siap untuk keperluan proses.

b. Coding

Adalah untuk mengklasifikasi jawaban-jawaban para responden menurut macam-macamnya.

c. Tabulasi

Adalah menghitung frekwensi terbilang di dalam masing-masing kategori dan hasil perhitungan disajikan dalam bentuk tabel sederhana untuk mempermudah proses perhitungan dalam memeriksa analisa data.¹²

¹¹ *Ibid.* 17.

¹² Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984) 64

3. Metode Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian menggunakan metode:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Historis

Dalam penelitian ini diperlukan data terperinci yang berkenaan dengan klenteng Tjoe Tik Kiong, maka penelitian secara historis yang obyektif untuk mengungkapkan apa-apa yang telah terjadi pada masa lampau dan yang dipercayai saat ini.

b. Deskriptif

Dalam penelitian ini untuk mengungkapkan dengan jelas tentang kondisi klenteng Tjoe Tik Kiong serta kepercayaan dan, terhadap peribadatan yang dilakukan di dalam klenteng tersebut.

4. Metode Analisis Data

Dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu mengemukakan data dan fakta

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

secara apa adanya. Dalam melakukan analisis data peneliti menggunakan sample dengan *random sampling* sederhana yang mengambil beberapa orang atau melalui prosentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P : Angka prosentase

F : Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N : Banyaknya individu (jumlah responden)

Adapun metode pembahasannya adalah sebagai berikut:

- a. Metode induktif: suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.¹³
- b. Metode deduktif: suatu cara/jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah yang bertitik tolak dari pengamatan atas masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁴

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pemahaman pembahasan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih Judul, tujuan yang ingin dicapai, sumber yang digunakan, metode penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI, yang berisi tentang Tri Dharma dan asal usulnya, pokok-pokok ajaran Tri Dharma, Klenteng sebagai pusat peribadatan.

¹³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet. II, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 57.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 58.

BAB III : PENYAJIAN DATA, yang berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, sejarah berdirinya klenteng Tjoe Tik Kiong, aktivitas klenteng tanggapan masyarakat, dan daftar tabel dari angket

BAB IV : ANALISA DATA, yang terdiri dari sejarah berdirinya Klenteng Tjoe Tik Kiong, aktivitas klententng, tanggapan masyarakat, dan daftar tabel dari angket.

BAB V : PENUTUP, berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup

|

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORITIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



A. Tri Dharma dan Asal-Usulnya

1. Pengertian Tri Dharma

Istilah Tri Dharma dapat diartikan sebagai suatu bentuk perpaduan atau pantulan dari ketiga ajaran yang berasal dari Cina yaitu Budhisme, Taoisme dan Konfusianisme. Tri Dharma adalah suatu kesatuan yang bersifat harmonis dari ketiga ajaran tersebut. Sebagaimana dalam Tri Dharma tidak lagi menonjolkan salah satu agama dari ketiga agama tersebut. Semua di yakini atas satu hakekat.

Walau Tri Dharma terpisah oleh ajaran yang berlainan akan tetapi Tri Dharma didirikan sesuai dengan zaman dan berkembang sesuai dengan peradabannya. Semuanya hanya menyiarkan ke Tuhanan untuk menolong manusia agar meninggalkan segala perbuatan yang buruk dan hanya mengerjakan kebaikan dalam hidupnya agar mereka bisa hidup dengan tenang dan bahagia.

Budhisme merupakan ajaran yang diperoleh Sidharta Gautama sesudah menjalani hidup penuh kesucian. Bertapa, berkhawat, mengembara untuk menemukan kebenaran di bawah pohon bodhi¹

¹ Joesoef Souyb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), 72.

Budhisme berdasarkan ketenangan atau meditasi untuk memadamkan nafsu, mendinginkan keinginan kita karena itu merupakan sumber penderitaan kita sehingga penderitaan tersebut harus dipadamkan²

Taoisme diajarkan oleh Lao Tse yang memberikan pandangan bahwa Budhi ini berdasarkan pergantian, dalam alam di mana “Yang” dan “Yin” berganti-ganti berkuasa dalam proses ini muncul Tao yaitu membuat jalan yang tetap dan tidak tetap. Taoisme adalah ajaran untuk keselamatan jiwa dan ajaran kehidupan yang memberikan berbagai kekuatan-kekuatan dunia dan kekuatan gaib kepada yang percaya, Tao diartikan sebagai “*Jalan Universum*” (jagad raya) yakni merupakan norma-norma, irama dan kekuatan pengatur alam ini oleh karena itu Tao dengan pengertian ini disamakan dengan “*Etan Vitale*” (kekuatan dasar) dunia yang harus mengikuti jalannya yang telah ditetapkan supaya mendapatkan keseimbangan dan kestabilan.

Azenker menerangkan bahwa sebenarnya Tao itu dapat diterjemahkan dengan satu kata tapi jelas yaitu “Roh yang azali yang mengandung hakikat jiwa yang mengatur alam ini”³.

Konfusianisme merupakan salah satu ajaran yang bersumber dari kitab-kitab klasik yang dipopulerkan oleh Konfusius dan para penganutnya kitab-kitab tersebut dipandang suci oleh Kung Fu Tze antara lain yaitu kitab Wu Ching (Lima klasik), dan Su-Si terdiri dari (empat kitab). Kitab-kitab

38. ² Tri Budhi Satrio, *Jejak Rohani Sang Guru Suci* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000)

³ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta, Rineka Cipta), 88-90

tersebut menjelaskan tentang asal usul kehidupan. Dalam Kung Fu Tze diwajibkan tentang berbuat kebaikan dalam hidup di dunia.⁴

Tri Dharma merupakan sebuah penggabungan dari tiga agama Cina, yaitu Budha, Tao, dan Kung Fu Chu membaaur ibarat “Yang” dan “Yin”. Dalam kehidupan ini ada sesuatu yang menjangkau masing-masing sehingga apabila salah satunya tidak ada maka akan timpang.⁵

2. Masuknya Tri Dharma ke Indonesia

Pertumbuhan ajaran kepercayaan Budhisme, Tao dan Konghucu dalam kehidupan orang-orang Cina memberikan corak tersendiri bagi kehidupan keagamaan orang-orang keturunan Cina pada masa-masa berikutnya. Hal ini terbukti dengan tetap berkembangnya warisan kebudayaan atau ajaran Tri Dharma di kalangan orang-orang Cina.

Tri Dharma masuk ke Indonesia melalui proses yang cukup lama. Di antara faktor yang menjadi sebab masuknya ke Indonesia adalah bersamaan dengan kehadiran orang-orang Cina di daratan Indonesia. Kehadiran mereka sebenarnya berlangsung sejak lama, bahkan konon nenek moyang kitapun berasal dari keturunan suatu bangsa yang berkembang di daerah Cina. Hubungan mereka di Indonesia tampak semakin dekat tatkala kerajaan-kerajaan Budha berkuasa di Indonesia seperti zaman Sriwijaya (685 M) yang

⁴ Joesoef Souyb, *Agama-Agama Besar di Dunia*....., 167-169

⁵ Djohan Efendi, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), 251

pernah menjadi pusat perdagangan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan pada waktu itu.⁶

Orang Cina banyak bermigrasi ke Indonesia khususnya di Jawa untuk kegiatan perdagangan, orang Cina perantauan tersebut pada umumnya mengikuti aliran Sam Kauw bahkan sebelum itu sejak zaman Sriwijaya yang merupakan pusat agama Budha, banyak orang Cina yang datang ke Indonesia khususnya ke Sumatera untuk mempelajari agama Budha. Salah satunya adalah I-Tsing yang pergi ke Sumatera untuk mempelajari agama Budha.⁷

Agama Budha berkembang di Indonesia ketika zaman Sriwijaya dan Majapahit, terbukti dengan dibangunnya tempat-tempat suci agama Budha, relief-relief dan patung-patung yang mengekspresikan kehidupan agama dengan tiada tandingannya pada masa dinasti Sailendra 778-832 M. Salah satu bangunannya yang terbesar yaitu Candi Borobudur (824 M). Dalam abad ke-14 kerajaan Majapahit mengakui Tri Pitaka atau Tri Dharma peleburan dari Budha, Siwa dan Brahma, khususnya dalam upacara-upacara ritual keagamaan.

Orang Tiong Hoa yang ada di Indonesia sebenarnya tidak merupakan satu kelompok yang berasal dari satu daerah di Negara Cina, tetapi terdiri dari beberapa suku bangsa yang berasal dari dua propinsi yaitu Fukien dan Kwantung, yang sangat terpecah daerah-daerahnya, setiap imigran ke

⁶ Zainul Arifin, *Hinduisme dan Budhisme*, (Surabaya: Alpha, 2005), 105.

⁷ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Budha*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 110

Indonesia membawa kebudayaan suku bangsanya sendiri-sendiri bersama dengan perbedaan khasnya.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perkembangan bangsa Cina di Indonesia ditandai dengan kehadiran imigran-imigran Cina di abad ke-16 hingga abad ke-19, yang umumnya mereka adalah para pedagang. Kepandaian berdagang ini menjadikan mereka berhasil secara ekonomi dan betah tinggal serta berasimilasi membentuk pemukiman yang pada umumnya di pusat-pusat kota bersama-sama dengan penduduk Indonesia.

Bersamaan dengan perkembangan mereka di Indonesia, pada tahun 1911 terjadi pembaruan politik di negeri Cina. Pemerintahan Kuo Meng Tang yang berpaham Sam Kaw ditumbangkan oleh pemerintah Republik Cina yang dipimpin oleh Mao Tze Tung, yang berpaham Komunis. Sehingga paham Sam Kaw di Cina tersingkirkan dan dibawa oleh perantauan Cina ke Indonesia dan berkembang di Indonesia.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam upaya memperkuat identitas agamanya yang semakin berkembang, orang-orang Cina pada tahun 1934 membentuk Sam Kaw Hwee yaitu penggabungan dari ketiga ajaran Cina: Budhisme, Khonghucu dan Tao.¹⁰

⁸ Koentjaraningrat, *Mamisia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Jambatan, 2002), 353

⁹ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Mencari Jati Diri*, (Yogyakarta: Interfidei, 1995), 64.

¹⁰ Mudji Sutrisno, *Budhisme Pengaruhnya dalam Abad Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 105.

Pada tahun 1950-an diadakan pendataan tentang orang-orang Cina di sekitar klenteng yang disebut dengan Sam Kauw dengan tujuan mengkomodasikan eksistensi klenteng. Tetapi Tri Dharma tidak diakui oleh pemerintah Indonesia sebagai agama resmi sekalipun diperkenankan dan berkembang di Indonesia.¹¹

Dalam rangka menumbuhkembangkan kehidupan keagamaan di Indonesia maka pemerintah mengeluarkan dan menerbitkan UU No/PNPS/1965 tentang pencegahan dan penyalahgunaan atau penodaan agama Konfusianisme diakui sebagai agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia, di samping agama Islam, Kristen dan lain-lain. Tetapi pelaksanaannya masih belum menentu, bahkan berdasarkan surat menteri agama, tanggal 22 September 1980 kepada Menteri Kehakiman bahwa Konfusianisme tidak bisa digolongkan sebagai agama, walaupun ajarannya dapat terus dipeluk pemeluknya selama tidak bertentangan dengan UUD 1945. Ini berarti Tri Dharma tidak dapat digolongkan sebagai agama. Dalam keadaan itu, bahkan dalam Kartu Tanda Penduduk, pengikut Tri Dharma diharuskan mencantumkan Budha sebagai agamanya yang kebetulan agama Budha sebagai salah satu unsur dalam Tri Dharma.¹²

Di Indonesia Tri Dharma banyak mengalami perkembangan. Salah satunya yaitu adanya organisasi dan lembaga keagamaan, misalnya PERBUDDI (Persatuan Pemeluk Agama Budha Indonesia), WALUBI

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Mencari Jati Diri.....150*

¹² *Ibid*, 66

(Perwalian Budha Indonesia), HATRISIA (Majelis Rokhaniawan Tri Dharma Seluruh Indonesia) dan lain-lain. Dalam perkembangan selanjutnya pada tanggal 14 Mei 1967 di Lawang dibentuk Perhimpunan Tempat Ibadah Tri Dharma (PTITD) untuk seluruh Jawa Timur dengan ketua umum Ong Kie Tjay dari Surabaya.¹³

B. Pokok - pokok Ajaran Tri Dharma

Pokok-pokok ajaran dalam Tri Dharma antara lain sebagai berikut:

1. Ajaran Tentang Percaya Kepada Tuhan

Setiap manusia yang beragama ingin mengabdikan dan menyembah kepada sesuatu yang dianggap Maha Kuasa. Hal ini memang sudah menjadi fitrah kejadian manusia yang diciptakan oleh yang maha kuasa dalam diri manusia. Percaya kepada Tuhan dalam Tri Dharma berarti mengakui atau percaya dengan adanya Tuhan yang menguasai seluruh alam semesta.

Pemeluk Tri Dharma berpendapat bahwa Tuhan itu tiada terbatas sebagaimana adanya langit, tidak ada batasannya. Mereka menggambarkan Tuhan itu sebagai suatu Zat Yang Maha tinggi yang mengatur kehidupan-kehidupan manusia di bumi.

Dalam agama Budha, Tuhan disebut dengan Sang Adhi Budha yang dipercaya untuk disembah oleh umatnya. Sifat-sifat ke Tuhanan dalam agama

¹³ Data Internet. [www. Budhisonline, com/sejarah](http://www.Budhisonline.com/sejarah).

Budha digambarkan dengan pikiran yang penuh dengan cinta kasih sayang. Sehingga inilah yang menghubungkan diri kita dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Tuhan atau Sang Adi Budha yaitu Budha yang pertama, yang dipandang sudah ada pada mula pertama yang tanpa asal, yang berada karena dirinya sendiri, yang tak pernah tampak karena dalam Nirwana. Tuhan yang Maha Esa dipandang sebagai *Prajnaparamita* yang menjadi sumber segala sesuatu yang ada, baik jasmani maupun rohani ada juga yang menyebutkan sebagai sumber Tri Ratna yaitu Budha, Dharma dan Sangha. Tuhan dalam Budha digambarkan sebagai Brahma. Sebagai Tuhan yang menciptakan, yang bersifat kasih sayang kepada semua makhluknya, dalam hal ini dapat dilihat bahwa Gautama sendiri tetap menuhankan Brahma Semata. Ia tidak meyakini Ketuhanan yang lain.¹⁴

Confusianisme pernah mengucapkan dalam kitab sucinya bahwa Nabi bersabda. "*Sungguh Maha Besarlah Kebajikan Kwi Sien*" (Tuhan Yang Maha Roh) dilihat tidak nampak, didengar tidak terdengar, namun tiap wujud tiada yang tanpa dia. Demikianlah yang menjadikan umat manusia di dunia berpuasa, membersihkan hati dan mengenakan pakaian lengkap sujud bersembahyang kepada-Nya. Sungguh maha besar dia, terasakan di atas dan di kanan kiri kita.¹⁵

¹⁴ Moch. Qosim. Mathar, *Sejarah Teologi Dan Etika*, Yogyakarta (DIAN, Interfidei: 2003) 169-170

¹⁵ *Kitab Suci Su-Si (Kitab Yang Empat), Kitab Suci Agama Konghuchu*, (MATAKIN, 1970), 51

Lao Tze menyebutkan bahwa manusia mengikuti jalan bumi, bumi mengikuti jalan langit, langit mengikuti jalan Tao dan Tao mengikuti jalannya sendiri (TTC 25:3)¹⁶

Sehingga pengertian Tuhan dalam Tri Dharma tidak bisa ditafsirkan karena tiap-tiap agama dalam agama Kong Hucu, Budha dan Tao tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam Tri Dharma Tuhan digambarkan sebagaimana menurut keyakinan mereka sendiri dan digambarkan menurut istilah agama Budha atau agama Kong Hucu atau agama Tao. Akan tetapi mereka dalam Tri Dharma percaya dan yakin dengan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena manusia dibandingkan dengan Tuhan tidak ada apa-apanya. Nantinya manusia akan sadar dengan kelemahannya dan semakin menambah keyakinan akan ke-esaan atau kebesaran Tuhan. Sehingga mereka mempercayai bahwa Tuhan itu memang ada.

2. Ajaran Tentang Menghormati Tri Nabi Agung

Percaya kepada Tri Nabi Agung dalam Tri Dharma maksudnya yaitu mempercayai bahwa Lao Tze, Sidharta Gautama, Confusius adalah manusia yang ditetesi zat keilahian yang telah mencapai kesempurnaan hidup dengan melalui pengalaman-pengalaman, meditasi-meditasi, perenungan-perenungan yang lama hingga mencapai pencerahan atau reinkarnasi.

¹⁶ Joesoef Souyb, *Agama-Agama Besar di Dunia*....., 192

Dalam Tri Dharma, semua manusia yang telah berjasa dalam mengajarkan ajaran-ajarannya maka dapat diberi gelar sebagai Nabi atau Dewa-Dewi dimana pengertian keduanya memiliki hakikat yang sama yaitu telah mencapai kesempurnaan hidup.

Menurut keyakinan Budha, Budha sudah mendapatkan pencerahan Budhi melalui perenungan-perenungan dengan berbagai perenungan yang mendalam yang kemudian dari perenungan tersebut menghasilkan pola pikir yang baru atau biasa disebut sebagai pencerahan. Yang kemudian oleh Sidharta tersebut dapat diajarkan kepada manusia untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kong Hucu mengajarkan bahwa Dewa dikatakan mempunyai akhlak yang luhur yang berada di langit, yang sering disebut dengan Shangti yang berarti Raja di atas, ia dipandang sebagai seorang Kaisar yang bertahta di langit begitu juga dengan Kung Fu Tze yang dianggap sebagai orang yang telah mencapai kesempurnaan hidup. Karena ia telah mengajarkan ajaran sesuai dengan kitab Chun Chiu, 7:1. Dia Cuma seorang pengajar dan guru belaka, Chun Chiu, 7:2 dia sendiri pun punya kekurangan-kekurangan seperti manusia lainnya, Chun Chiu, 7:3. Bahkan berharap supaya dapat berusia lebih lanjut lagi supaya dapat belajar lagi.¹⁷

Begitu juga dengan Lao Tze. Dia telah mengarang sebuah kitab bernama Tao Te Tsing dan kitab ini di pandang suci oleh pengikut-

¹⁷ *Ibid*, 181

pengikutnya. Ia memberikan tafsiran keagamaan yang mistik tentang ide Tao. Dengan menghendaki suatu bentuk kehidupan manusia yang bermoral tinggi dengan mempertimbangkan azas keseimbangan dalam kehidupan sebagai yang terdapat dalam alam.¹⁸

Dari beberapa perjalanan di atas telah nyata bahwa nabi dewa itu hanyalah suatu penghargaan bagi manusia yang telah berjasa mengembangkan ajaran-ajarannya seperti yang telah disebutkan di atas Sidharta Gautama atau budha dalam agama Budha, Kung Fu Tze dalam agama Konghucu, dan Lao Tze dalam agama Tao.

3. Ajaran Tentang Percaya Kepada Hukum Karma atau Tunibal Lahir

Percaya kepada hukum karma maksudnya yaitu bahwa umat Tri Dharma mempercayai adanya suatu hukum abadi yang setiap saat berlaku di dunia ini berkaitan dengan sebab akibat, sedangkan Tunibal lahir diartikan sebagai suatu kesatuan tentang berputarnya roda kehidupan alam semesta ini yaitu datang pergi dan datang kembali.

Hal itu diibaratkan seperti roda kehidupan, karena unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan saling bergantung, dengan itu mendorong suatu proses berputar terus, dengan adanya kelahiran, maka hadir pula kematian, sebab

¹⁸ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, 188



kematian mengikuti kelahiran seperti malam yang datang mengikuti siang, itu semua merupakan hukum sebab akibat atau hukum karma.¹⁹

Dalam agama Budha disebutkan bahwa suatu perbuatan tentu diikuti oleh akibatnya, tiap perbuatan ada buah perbuatan-perbuatan itu, di sepanjang hidup dikumpulkan atau tertimbun sebagai watak yang kelak dalam hidup berikutnya akan menentukan keadaan orang.²⁰

Begitu juga dengan ajaran Tao dan Kong Hucu mereka juga percaya dan mengenal dengan adanya hukum karma atau hukum sebab akibat. Bahwa apa yang kita lakukan untuk sekarang ini maka esoknya kita akan menuai hasil. Seperti ada banjir karena adanya hujan yang di sebabkan oleh manusia sendiri dengan menebang pohon dan seterusnya.

4. Ajaran Tentang Surga dan Neraka

Dalam Tri Dharma mengajarkan ajaran tentang surga dan neraka yang diartikan sebagai kehidupan manusia di atas dunia ini, orang-orang yang berbuat kebajikan akan memperoleh surga, sedangkan yang jahat akan memperoleh penderitaan yaitu di neraka.

Dalam agama Kong Hucu kepercayaan terhadap surga dan neraka tidak begitu dijelaskan akan tetapi mereka juga mempercayai adanya surga dan neraka tersebut, sebab menurut agama Kong Hucu surga atau alam yang ghaib itu jangan dipikirkan terlebih dahulu akan tetapi berpikirlah apa yang kita

¹⁹ Mudji Sutrisno, *Budhisme Pengaruhnya* , 40

²⁰ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Budha*, 77

kerjakan saat ini dan yang ada di dunia. Apabila kita mengerjakan kebaikan dengan berbuat baik di dunia maka secara otomatis besoknya akan mendapatkan tempat yang layak yaitu di surga.

Mengenai kepercayaan terhadap surga dan neraka dalam ajaran Tri Dharma semuanya percaya dan yakin karena surga dan neraka merupakan kelanjutan dari perbuatannya di dunia, bagi mereka yang selalu berbuat baik dan mau menjalankan ajaran yang telah diberikan oleh tokoh-tokoh mereka maka dia akan memperoleh tempat di surga dan jika tidak mau menjalankan perintah-perintah dari tokoh-tokohnya mereka dan berbuat kerusakan di dunia maka dia akan memperoleh tempat di neraka.

5. Ajaran Peribadatan

Tri Dharma mengajarkan peribadatan dengan melakukan kebaktian dalam bentuk sembahyang ataupun ritual-ritual yang lain. Hal ini dilakukan karena umat Tri Dharma mempercayai adanya sesuatu yang memiliki kelebihan di atas mereka, serta telah berjasa dalam menyebarkan agamanya, sehingga sembahyang ini diperlukan bagi umat Tri Dharma dan diajarkan dalam agamanya.²¹

²¹ Ibu Parti, Pengajar Budha, wawancara, Pasuruan, 14 Mei 2006

6. Ajaran Tentang Moralitas Manusia

Dalam Tri Dharma juga diajarkan mengenai hubungan manusia dengan manusia, karena manusia itu tidak akan bisa hidup sempurna, baik dalam rumah tangga maupun Negeranya.

Adapun bentuk kebaikan yang dianjurkan dalam Tri Dharma yaitu dengan bersikap luhur menghormati yang lebih tua. Sebagaimana dalam agama Kong Hucu yang mengajarkan lima azas susila sebagai berikut:

- a. *Jen*, bersikap asih, yaitu hasrat untuk melakukan hal-hal yang membawa kebajikan bagi bawahan.
- b. *I*, bersikap adil, yakni jangan lakukan terhadap bawahan apapun yang tidak disenangi untuk dilakukan orang lain terhadap diri sendiri.
- c. *Li*, bersikap ramah terhadap bawahan, yakni jangan bersikap angkuh, sombong, congkak.
- d. *Chin*, bersikap bijaksana, yakni menetapkan sesuatu keputusan mestilah di dasarkan atas pengetahuan dan nikmat
- e. *Hsin*, bersikap jujur, karena tanpa kejujuran dari pihak yang berkuasa akan rusak susunan kemasyarakatan.

Sehingga dalam hal ini Kung Fu Tze menyatakan bahwa kebangsawanan itu bukan tergantung pada darah dan turunan akan tetapi pada budi pekerti.²²

²² Joesoef Souyb, *Agama-Agama Besar di Dunia*,..... 177

Dalam agama Budha disebutkan tentang ajaran empat kebenaran utama (Catur Arya Sawa) dan delapan jalan kebajikan (Arya Attha Ngika Magga) yang keseluruhan uraiannya di simpulkan sebagai berikut:

1. Empat Kebenaran Utama:

- a. Ada itu suatu derita (Dukkha)
- b. Derita itu disebabkan hasrat (Tanha/Samudaya)
- c. Hasrat itu mestilah ditiadakan (Niroda)
- d. Peniadaan itu dengan delapan jalan (Marga)

2. Delapan Jalan Kebajikan

- a. Pengertian yang benar (samma-ditthi)
- b. Maksud yang benar (samma-sankappa)
- c. Bicara yang benar (samma-vaca)
- d. Laku yang benar (samma-kammanta)
- e. Kerja yang benar (samma-ajiva)
- f. Ikhtiar yang benar (samma-valjama)
- g. Ingatan yang benar (samma-sati)
- h. Renungan yang benar (samma-samadhi).²³

Ajaran Lao Tze dalam bidang ethika berpijak pada nilai-nilai azas yang berbunyi:

“Terhadap yang berbuat baik kepadaku seorang baik, terhadap yang berbuat tidak baik kepadaku, aku tetap seorang baik. Hingga seluruhnya

²³ Joesoef Souyb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*,79-80

menjadi baik. Terhadap yang jujur kepadaku, aku seorang jujur, terhadap yang tidak jujur kepadaku, aku tetap seorang jujur. Hingga seluruhnya menjadi jujur". TTC, 49:2.²⁴

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam ajaran Tri Dharma diajarkan tentang nilai-nilai yang luhur dan bermoral tinggi sehingga seseorang atau penganut Tri Dharma senantiasa akan berbuat kebajikan. Sebagaimana telah diajarkan dalam ajaran mereka.

C. Klenteng Sebagai Tempat Atau Pusat Peribadatan.

1. Sejarah Klenteng

Berbagai corak ragam yang dilakukan manusia untuk mendekatkan dirinya kepada yang dianggapnya Maha Kuasa, bermacam pengabdian yang dilakukannya untuk mengharapkan limpah karunia, pertolongan dan perlindungan.

Dalam suatu agama, jama'at atau pengikut memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran dan keberhasilan suatu agama. Keberhasilan agama tergantung dari jumlah pengikutnya. Sebab, agama tidak akan ada bila tanpa pengikut yang menyertainya. Sebagai bukti tabi'at dan pembawaan hasrat ingin beragama dalam hidup manusia, maka kita dapat mempunyai di seluruh

²⁴ *Ibid.*, 195

penjuru dunia tempat-tempat ibadah yang dibangun dan didirikan orang untuk tempat menyembah yang maha kuasa, salah satunya adalah Klenteng.²⁵

Klenteng merupakan tempat ibadah tiga ajaran yang telah menyatu menjadi satu ajaran terkenal dengan nama Sam Kauw atau Tri Dharma yang terdiri dari Budha, Konghucu dan Tao. Istilah klenteng disebabkan karena suara bunyi alat tabuh upacara pemeluk Tri Dharma yang terdengar "Teng, Teng, Teng" yang khas itu, maka untuk kemudahannya oleh penduduk khususnya di pulau Jawa disebut istilah "klenteng".²⁶

2. Bentuk dan Warna

Bangunan klenteng umumnya berbentuk model bangunan Cina kuno yang mempunyai simbol – simbol tertentu atau berbentuk perahu. Misalnya saja bentuk klenteng yang atapnya terdapat dua ekor naga. Naga adalah makhluk seperti ular yang bertanduk ganda dan berjenggot, berkaki empat dan bercakar rajawali serta bersisik ikan yang menembus awan, meluncur di atas lautan, mengejar bola api. Di mana newan ini oleh masyarakat Tionghoa dilambangkan sebagai keperkasaan, kegagahan.

Warna klenteng identik dengan warna merah dan kuning. Di mana warna merah disimbolkan sebagai pembawa berkah dan warna kuning disimbolkan sebagai sifat kemuliaan dari klenteng tersebut.

²⁵ *Ibid.*, 12.

²⁶ Yudi Dharma Santoso, wawancara tanggal 08 Mei 2006.

3. Fungsi Klenteng

Fungsi klenteng salah satunya yaitu sebagai tempat ibadah untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, seperti yang terdapat pada Klenteng Tjoe Tik Kiong yang ada di Kelurahan Trajeng Kota Pasuruan. Klenteng ini sebagai tempat kebaktian dan penghormatan kepada para dewa dan para suci, tata cara ibadat dan ritualnya berdasarkan ketiga ajaran agama, yaitu Kong Hucu, Tao dan Budha. Dengan menggunakan susunan alat-alat perlengkapan sembahyang dan pada umumnya disesuaikan dengan kondisi sekitar, di dalam klenteng juga terdapat altar sebagai meja persembahan ketiga patung. (Tri Nabi Agung), lilin yang berwarna merah dan lain-lain. Meskipun umat Tri Dharma memiliki ke tiga patung yang disakralkan dan disembah oleh ketiga agama tersebut, tetapi apabila sudah memasuki klenteng Tri Dharma maka mereka wajib untuk menghormati yang lainnya.

Selain sebagai tempat ibadah, klenteng juga sebagai tempat pertemuan antara para pemeluk yang satu dengan pemeluk yang lainnya. Pada umumnya setelah melakukan sembahyang mereka berkumpul dan berbincang-berbincang, sehingga dari pertemuan itu akan terjalin suatu hubungan yang baik dan harmoni antara para pemeluk, yang satu dengan yang lain. Begitu juga dengan pengurus klenteng mereka sering mengadakan pertemuan antara pengurus untuk melakukan kegiatan dalam mengembangkan Tri Dharma. Dari pertemuan tersebut akan membentuk hubungan yang baik, antar sesama.

4. Jama'at

Seseorang pemeluk agama terdorong untuk berbagi kebenaran dengan orang lain, seringkali harus berhadapan dengan ajaran/aliran yang dianutnya.

Tidak jarang pula seorang yang "*enlightend*" yang kepercik seberkas sinar kebenaran harus melihat penyimpangan/kejanggalan dalam ajaran dan pemahaman yang dipegang sebelumnya.

Dengan hak beragama yang dimilikinya, ia mungkin tidak akan berhenti membangun pandangan keagamaan sendiri/memelihara semacam moralitas dalam dirinya. Iapun berhak mengkomunikasikan pemahamannya kepada orang lain secara sosial.²⁷

Dalam suatu agama, jamaat atau pengikut memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran dan keberhasilan suatu agama dan keberhasilan agama tergantung dari jumlah pengikutnya, sebab agama tidak akan ada bila tanpa pengikut yang menyertainya. Seperti halnya di klenteng Tjoe Tik Kiong, jumlah jama'at kurang lebih 650 orang dan setiap harinya jama'at yang datang ke klenteng mencapai 50 orang, sehingga peran jama'at sangatlah penting dalam penyebarannya.

²⁷ Komaruddin Hidayat, *Passing Over, Melintas Batas Agama*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998), 123 – 124.

BAB III

PENYAJIAN DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Keadaan Geografis

Letak geografis suatu daerah sangat berpengaruh terhadap kemajuan daerah itu. Demikian juga keadaan suatu daerah sebagai kondisi alamiah sangat penting bagi daerah itu sendiri dalam mengemban tugas-tugas pembangunan, baik pada saat sekarang maupun di saat yang akan datang.

Kelurahan Trajeng berada di wilayah Kec. Gadingrejo, kurang lebih 500 meter dari arah pusat kota.

Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Trajeng Utara adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Timur adalah wilayah Kelurahan Mayangan.
2. Sebelah barat adalah wilayah Kelurahan Karang Anyar
3. Sebelah Selatan adalah wilayah Kelurahan Bangilan
4. Sebelah Utara adalah wilayah Kelurahan Ngemplek Rejo.

2. Keadaan Demografis

Kelurahan Trajeng berpenduduk 8.319 jiwa, terdiri dari laki-laki 4.107 orang dan perempuan 4.212 orang. Data terperinci dari penduduk Kelurahan Trajeng dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel I
Jumlah Penduduk

No	Jenis	Jumlah Penduduk	Prosentase
1	Laki-laki	4.107 jiwa	49%
2	Perempuan	4.212 jiwa	51%
	Jumlah	8.319	100%

Sumber: Buku Profil Kelurahan Trajeng

Dari tabel di atas jelaslah bahwa jumlah penduduk Kelurahan Trajeng terdiri dari laki-laki sebanyak 4.107 jiwa atau sebanyak 49%, sedangkan perempuan sebanyak 4.212 jiwa atau sebanyak 51%.

Tabel II
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Usia

No	Golongan Usia	Jumlah	Prosentase
1	0 – 5 Tahun	572	7 %
2	6 – 11 Tahun	849	10 %
3	12 – 17 Tahun	962	12 %
4	18 – 25 Tahun	1.263	15 %
5	26 – 33 Tahun	941	11 %
6	34 – 41 Tahun	872	10,5 %
7	42 – 49 Tahun	1.089	13 %
8	50 – 57 Tahun	1.203	14,5 %
9	58 ke atas	568	7 %
	Jumlah	8.319	100 %

Sumber: Buku Profil Kelurahan Trajeng

Berdasarkan tabel di atas penduduk Kelurahan Trajeng dibagi atas usia sebagai berikut: usia 0 – 5 tahun sebanyak 572 atau sebanyak 7%, usia 6 – 11 tahun sebanyak 849 atau sebanyak 10%, usia 12 – 17 tahun sebanyak 962 atau sebanyak 12%, usia 18 – 25 tahun sebanyak 1.263 atau sebanyak 15%, usia 26 – 33 tahun sebanyak 941 atau sebanyak 11%, usia 34 – 41 tahun sebanyak 872 atau sebanyak 10,5%, usia 42 – 49 tahun sebanyak 1.089 atau sebanyak 13%, usia 50 – 57 tahun sebanyak 1.203 atau sebanyak 14,5%, sedangkan usia 58 ke atas sebanyak 568 atau 7%.

Tabel III
Jumlah Penduduk Menurut Etnis

No	Nama Etnis	Jumlah	Prosentase
1	Jawa	2.714	32,7 %
2	Madura	4.812	57,9 %
3	Cina	758	9 %
4	Lain-lain	35	0,4 %
		8.319	100 %

Sumber: Buku Profil Kelurahan Trajeng

Dari tabel di atas nampak bahwa etnis yang terbanyak adalah etnis Madura, yang mana mencapai 57,9%, kemudian etnis Jawa sebanyak 32,7%, etnis China 9%, paling sedikit adalah etnis yang lain-lain yang mencapai 0,4%.

3. Keadaan Perekonomian dan Pendidikan

Perekonomian penduduk Kelurahan Trajeng pada umumnya bergerak di sektor swasta, baik sebagai buruh (karyawan), pedagang, maupun pengusaha.

Sedang yang lain, sebagian kecil sebagai pegawai negeri atau TNI (Polri). Hal ini dapat dilihat dalam tabel VI berikut ini:

Tabel IV
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian
di Kelurahan Trajeng

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai swasta	3.525
2	Pegawai negeri	40
3	Pedagang	212
4	Dokter	2
5	TNI dan POLRI	21
6	Pengusaha	7
7	Lain-lain	196
	Jumlah	4.003

Sumber: Buku profil Kelurahan Trajeng

Dari data tersebut menunjukkan bahwa penduduk Kec. Trajeng mayoritas mata pencaharian mereka adalah pegawai swasta yang mencapai 3.525 jiwa, kemudian bermata pencaharian pedagang mencapai 212 jiwa.

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang ikut menentukan maju mundurnya masyarakat dan berkembangnya pembangunan dalam meningkatkan taraf kehidupan ekonomi, sosial dan keagamaan. Pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan formal.

Adapun tingkat pendidikan masyarakat Trajeng dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel V
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pendidikan
di Kelurahan Trajeng

No	Pendidikan	Jumlah
1	SD	1.869 orang
2	SLTP/Sederajat	1.997 orang
3	SLTA/Sederajat	2.957 orang
4	D1 – D3	59 orang
5	S1	66 orang
6	S2 – S3	2 orang
7	Belum Sekolah	666 orang
8	Lain-lain	703 orang

Sumber: Buku Profil Kelurahan Trajeng

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Trajeng sudah berkembang, karena 2.957 jiwa merupakan tamatan SLTA atau sederajat, 1.997 jiwa tamatan SLTP atau sederajat, 1.869 jiwa

tamatan SD atau sederajat. Sedangkan sisanya adalah tamatan perguruan tinggi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Sistem Pemerintahan dan Kemasyarakatan

Kepada Kelurahan memiliki peran penting dalam mengemban amanah rakyat, keberhasilan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan desa maupun pembangunan nasional tidak terlepas dari kebersamaan antara rakyat dan pemerintah, sebab tanpa adanya peran serta rakyat secara aktif pembangunan desa maupun pembangunan nasional tidak mungkin dapat terlaksana.

Pemerintah Kelurahan Desa Trajeng dipimpin oleh seorang lurah yang merupakan faktor utama untuk menjalankan amanah rakyat guna terlaksananya pembangunan wilayah kelurahan desa yang baik.

Kepala desa atau lurah adalah orang yang pertama mengemban tugas dan memiliki tanggung jawab yang berat. Kepala desa atau lurah adalah penyelenggara utama dibandingkan pemerintah umum. Selain itu, kepala des atau lurah juga mengemban tugas untuk membangun masyarakat desa, baik dalam bentuk menumbuhkan maupun mengembangkan semangat membangun yang dijiwai oleh asas kebersamaan dan kekeluargaan.

Kepala desa atau lurah dalam mengemban tugasnya dibantu oleh sekretaris desa serta Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Dalam hal ini kepala desa diharapkan dapat menyelenggarakan gerakan pemerintahan

desa yang baik, serasi dan seimbang. Kepala desa atau lurah selalu dibantu oleh sekretaris desa, juga memiliki perangkat desa yang lainnya. Sebagaimana diatur dalam struktur pemerintahan desa atau lurah Trajeng sebagai berikut:

- a. Kepala Urusan Pemerintahan
- b. Kepala Urusan Pembangunan
- c. Kepala Urusan Kesejahteraan Masyarakat
- d. Kepala Urusan Keuangan
- e. Kepala Urusan Umum

Semua kepala urusan yang ada di desa Trajeng bertanggung jawab kepada sekretaris desa. Dan sekretaris desa bertanggung jawab kepada kepala desa atau lurah sebagaimana pemegang kekuasaan tertinggi dalam struktur pemerintahan desa atau lurah.

5. Keadaan Keagamaan

Penduduk Kelurahan Trajeng adalah masyarakat yang religius artinya mereka sangat konsekuen dan teguh dalam menjalankan perintah agama. Hal ini dapat dilihat di tempat-tempat ibadah yang terdapat di Kelurahan Trajeng. Sebagian penduduknya adalah pemeluk Islam seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel VI
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah	Prosentase
1	Islam	7.130	85,7 %
2	Kristen	264	3,2 %
3	Katholik	508	6,1 %
4	Budha	417	5 %
	Jumlah	8.319	100 %

Sumber: Buku profil Kelurahan Trajeng

Dari data di atas dapat diketahui bahwa penduduk Trajeng mayoritas beragama Islam yang jumlahnya mencapai 7.130 jiwa = 85,7%, Kristen 264 jiwa = 3,2%, Katholik 508 jiwa = 6,1%. Sedangkan penganut Budha mencapai 417 jiwa = 5%. Sehingga dari data di atas, penduduk desa Trajeng yang terbanyak adalah memeluk agama Islam. Untuk memenuhi kebutuhan rohani tersebut, maka terdapat jumlah sarana-sarana ibadah yang cukup memadai. Adapun sarana-sarana ibadah di Kelurahan Trajeng sebagai berikut:

Tabel VII
Jumlah Tempat Ibadah

No	Nama Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	2
2	Langgar atau Musholla	28
3	Gereja Kristen	1
4	Wihara	1
5	Klenteng	1
	Jumlah	33

Sumber: Buku Profil Kelurahan Trajeng

Dari data tersebut diketahui bahwa jumlah tempat ibadah di Trajeng yang terbanyak adalah tempat ibadah agama Islam yang berjumlah 2 buah masjid, dan musholla 28 buah, bagi agama Kristen Gereja 1 buah, bagi agama Hindu wihara 1 buah dan Budha Tri Dharma berjumlah 1 buah klenteng. Sehingga dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa di Kelurahan Trajeng dalam kegiatan-kegiatan keagamaannya yang paling berkembang adalah agama Islam dengan adanya tempat ibadah yang jumlahnya lebih banyak dari tempat ibadah agama lainnya.

B. Sejarah Berdirinya Klenteng Tjoe Tik Kiong

1. Asal-Usul Berdirinya Klenteng Tjoe Tik Kiong

Untuk mengetahui asal usul Klenteng Tjoe Tik Kiong tidak bisa diketahui secara pasti kapan klenteng itu berdiri. Sulit sekali datanya

ditemukan, tetapi menurut cerita dari orang-orang terdahulu (dari mulut ke mulut), ada yang mengatakan klenteng ini usianya sudah mencapai 300 tahun termasuk tua dibandingkan dengan klenteng-klenteng yang lain, dan dari para pendahulu tidak meninggalkan bukti-bukti tertulis, sehingga sejarah berdirinya klenteng ini tidak diketahui secara pasti.¹

Tetapi menurut cerita yang lain, klenteng ini berdiri karena adanya orang-orang Tionghoa yang merantau ke Pasuruan yang kemudian membangun klenteng ini, yang letaknya hampir berdekatan dengan laut (Selat Madura) yang ada di Kelurahan Mayangan dan dekat dengan pusat kota yang berada di Kelurahan Bangilan. Klenteng ini dibangun karena orang-orang sekitarnya menghormati jasa seorang Tionghoa yang bernama Ma'chau yang telah menyelamatkan mereka dari berbagai macam bencana di laut dan sekitarnya.

Tjoe Tik Kong adalah nama pemberian Ma'chau yang diambil dari kata-kata bijak yang maksudnya, bahwa seseorang bisa memperoleh kebajikan jika orang itu berbuat welas asih atau melakukan sesuatu dengan ikhlas.

Dapat dikatakan bahwa klenteng ini dibangun oleh orang-orang Tionghoa perantauan yang telah diselamatkan oleh Ma'chau. Ma'chau ini bernama Lim Bik Miu yang dipercaya sebagai ibunda suci dari langit. Ma'chau ini adalah seorang anak nelayan yang hidupnya di tepian pantai yang

¹ Halim, Pengurus Klenteng Tjoe Tik Kong, *wawancara Klenteng Tjoe Tik Kong tanggal 10 Februari 2006*

ada di Pasuruan. Di mana pantai itu terdapat banyak bencana. Pada saat itulah Ma'chau hadir untuk menyelamatkan mereka dari berbagai macam bencana.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Banyak sekali jasa mulia Ma'chau diberikan kepada manusia sehingga secara tidak langsung Ma'chau diberi gelar atau dijunjung tinggi sebagai orang yang disucikan atau disebut juga sebagai ibunda suci dari langit. Selain itu pada saat ayahnya tenggelam di laut ia ikut menceburkan diri ke laut untuk menolong ayahnya, tetapi ia hilang di laut. Kemudian muncullah rohnyanya yang melayang ke atas, semakin tinggi semakin menghilang, sehingga hal ini dipercaya bahwa Ma'chau adalah dewi penyelamat lautan dan sebagai bentuk penghormatannya, orang-orang Tionghoa membentuk tempat ibadah atau klenteng Tjoe Tik Kiong ini.²

2. Struktur Bangunan Klenteng Tjoe Tik Kiong

Struktur bangunan yang ada di klenteng Tjoe Tik Kiong terdiri dari 3 atap. Di mana masing-masing atap terdapat altar untuk menyembah Thian

atau Tuhan serta orang-orang suci. Ketiga atap tersebut antara lain:

a. Atap utama terdapat altar untuk menyembah:

1) Thian Sang Sheng Mu/Lim Bik Miu

Yaitu sebagai dewi Ma'chau atau sebagai tuan rumah yang klenteng tersebut.

² Bapak Halim, Pengurus Klenteng Tjoe Tik Kiong, wawancara tanggal 10 Februari 2004.

2) Tri Nabi Agung yang terdiri dari patung:

a) Sakyamuni Budha

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
b) Kong Fu Tze

c) Lao Chu

3) Ho Tek Cen Sin atau To Tik Kong To Tik Boo

Mereka adalah pasangan bapak dan ibu sebagai malaikat bumi.

4) Ho Sin

Adalah singa yang dipercaya sebagai jelmaan/hewan tunggangan malaikat bumi.

5) Ka Nam Ya

6) Kong Tik Cun On

7) Tay Sui Seng Kun

Adalah seorang yang ahli dalam ilmu perbintangan

b. Atap kedua terdapat altar untuk menyembah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dewi Kwan Iem atau Kwan Im Bo Sat

c. Atap ketiga terdapat altar untuk menyembah:

Kwan Seng Tee Kun

Adalah seorang panglima perang yang setia terhadap negaranya

3. Alat-alat Sembahyang

Alat-alat yang digunakan untuk menjalankan sembahyang antara lain berupa:

- a. Air, digunakan untuk membersihkan diri sebelum sembahyang.
- b. Altar yaitu meja sebagai tempat persembahan yang bernilai sakral.
- c. Patung dewa atau orang-orang suci yang disembah.
- d. Hio yaitu dupa yang berbau harum.
- e. Lilin merah sebagai penerangan.
- f. Cik Tay yaitu tempat lilin yang ada minyaknya, menyala terus menerus sebagai cahaya kehidupan/lampu abadi.
- g. Kertas sebagai pengganti uang yang dibakar, maksudnya yaitu untuk beramal. Kertas ini ada dua macam yaitu:
 - 1) Kim Coa yaitu kertas emas yang dipersembahkan untuk dewa-dewi/orang-orang suci.
 - 2) Hun Coa yaitu kertas perak yang dibakar dan dipersembahkan kepada orang-orang yang meninggal dunia.
- h. Sesajian, yaitu sebagai wujud rasa syukur/bakti berupa makanan. Baik itu buah-buahan maupun kue-kue yang mempunyai arti antara lain:
 - 1) Buah pisang simbol dari tangan yang mempunyai arti memohon.
 - 2) Buah jeruk, rasa manis dengan maksud agar harapan ini terkabul.
 - 3) Buah delima, rezeki yang berlimpah karena di dalamnya berbiji banyak.
 - 4) Dan lain-lain.

4. Tata Cara Sembahyang

Setiap umat beragama pasti memiliki tata cara sembahyang sendiri-sendiri. Adapun tata cara sembahyang bagi umat Tri Dharma antara lain:

- a. Sebelum melakukan sembahyang membersihkan diri terlebih dahulu dengan air yaitu mencuci tangan.
- b. Menyalakan Hio/dupa menghadap langit dan bumi, saat menyalakan dupa dibarengi dengan do'a yang dipersembahkan kepada dewa-dewi.
- c. Menancapkan dupa ke hio low sambil berdo'a yang disesuaikan dengan sembahyangnya.
- d. Membakar kim coa atau hun coa yang disesuaikan dengan sembahyang di tempat pembakaran. Hal ini dilakukan sebagai bentuk beramal.
- e. Sesajian atau sesembahan ditaruh di atas altar sesembahan dengan membaca do'a sesuai dengan apa yang diinginkan.

C. Aktivitas Klenteng

1. Aktivitas Keagamaan

Di klenteng Toe Tik Kiong terdapat beberapa aktivitas keagamaan yang dilakukan, antara lain dengan melakukan:

- a. Kebaktian

1) Setiap Hari

Dalam Tri Dharma, Umat yang datang ke klenteng Tjoe Tik Kiong dapat di lihat dari kegiatan-kegiatan jama'at dalam

melaksanakan sembahyang setiap harinya, jama'at yang datang dapat diperkirakan mencapai 50 orang. Dalam pelaksanaan sembahyang jama'at bisa melakukannya secara individu maupun berkelompok.

Karena dalam Tri Dharma dalam sembahyang tidak harus selalu dilakukan secara berkelompok. Para jama'at pada umumnya yang masih dalam usia produktif datang ke klenteng pada malam hari setelah pulang dari kerja. Di samping itu suasana malam bisa menambah kekhusyu'an. Sedangkan para jama'at yang sudah berusia lanjut usia umumnya datang ke klenteng pada siang hari.

2) Setiap hari Minggu

Setiap hari Minggu di klenteng Tjoe Tik Kiong terdapat kegiatan keagamaan bagi pemuda-pemuda penganut Tri Dharma, yaitu dengan mengadakan kebaktian (do'a) dan siraman rohani pada hari Minggu tersebut. Dengan pembagian sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a) Minggu pertama untuk pengikut Budha.

b) Minggu kedua untuk pengikut Konghucu

Begitu seterusnya dengan Minggu ketiga dan keempat, yang dimulai dari pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB. Sedangkan untuk pemeluk Tao tidak ditentukan jadwalnya, karena masih belum ada tenaga pengajar yang bersedia mengajar di klenteng Tjoe Tik Kiong dan jumlahnya masih terbatas.

b. Upacara Keagamaan

1) Tahun Baru Imlek

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Tahun baru Imlek adalah tahun baru Cina yang biasanya jatuh

antara bulan Januari sampai bulan Maret, karena dalam kalender Cina, orang-orang Tionghoa patokannya menggunakan bulan dan matahari. Jarak perhitungannya selisih 10 hari. Sehingga pada waktu tahun baru Imlek sudah bisa dipastikan bulannya.

Pada waktu Imlek ini terdapat kegiatan sembahyang, sedekah, rebutan. Sedekah ini berupa beras atau sembako yang dibagikan kepada umat atau kepada orang yang membutuhkan baik untuk penganut Tri Dharma sendiri (internal) maupun untuk beragama lain yang ada di sekitar klenteng.

Pada waktu Imlek terdapat sembahyang King Bi Kong yang maksudnya yaitu sujud besar kepada Tuhan. Sebagai bentuk sujud syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kenikmatan-kenikmatan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sembahyang ini dilakukan ketika memasuki tanggal 9 awal bulan, diambil tanggal 9 karena angka 9 adalah angka tertinggi.

Selain tanggal 9 bulan Imlek juga diadakan sembahyang atau sujud kepada Tuhan, yaitu pada tanggal 15 Imlek, yaitu bertepatan pada bulan purnama. Sembahyang ini dengan sajian lontong *Cap Go*

Meh. Cap itu artinya sepuluh, dan *go* adalah lima. Jadi *Cap go meh* adalah lima belas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Sembahyang Cing Bing

Memasuki bulan April ada kegiatan Cing Bing atau hari Sadraman atau dengan menyekar ke tempat kepemakaman nenek moyang atau leluhur mereka. Sembahyang ini dilakukan dengan sajian kue *bakcang* atau kue *cang* yang terbuat dari beras ketan dibungkus dengan daun bambu, ada yang tanpa isi dan ada yang berisi daging, bentuknya seperti *lepet* atau *lemper*.

Sembahyang *cing bing* ini adalah sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang mereka. Sembahyang ini dikaitkan dengan cerita seorang tokoh pahlawan nasionalis yang membela negaranya. Karena ia difitnah sehingga ia nekat untuk menceburkan diri ke danau yang ada air terjunnya, dan ia berprinsip sebelum menceburkan diri dia sempat menyanyikan syair-syair patriot dan penghormatan kepada pahlawan *kwan kong* yang ibadahnya dengan sajian dari bambu yang dilubangi di tengahnya dan lubang itu diisi dengan beras kemudian dilarutkan ke laut yang sekarang menjadi kue *bak cang*.

3) Sembahyang King Ho Ping

Memasuki bulan ke-7 Imlek/pertengahan tahun, tepatnya tanggal 15 ada upacara atau sembahyang wajib dengan ketentuan: sebelum jam 11.00 WIB mereka sembahyang kepada leluhur mereka dan setelah jam 11.00 WIB menyembahyangi arwah umum/korban yang tidak mempunyai keluarga yang diyakini masih gentayangan. Mereka mengirim doa berupa pakaian dan makanan atau rumah-rumahan yang dibakar disertai dengan kertas perak. Sembahyang ini disebut dengan sembahyang King Ho Ping.

4) Sembahyang Tong Chin Pia

Upacara pada bulan kedelapan Imlek dengan melakukan sembahyang Thong Chin Pia dilakukan dengan sajian kue *pia*, tanggal Imleknya yaitu pada tanggal 15 bulan ke delapan Imlek. Dan ini pasti bertepatan pada bulan purnama. Sehingga dalam sembahyang ini sajiannya kue *pia* yang berbentuk bulat. Kue *pia* ini dilambangkan seperti bulan purnama.

5) Sembahyang Tong Cik

Yaitu sembahyang yang dilakukan ketika memasuki musim dingin karena posisi matahari berada di 23⁰ Lintang Selatan. Sembahyang ini menggunakan sajian ronde, gunanya untuk menghangatkan tubuh di waktu musim dingin. Ronde ini diisi

sebanyak 12 butir yang artinya dalam satu tahun ada 12 bulan. Ronde itu terdiri dari enam warna merah dan enam warna putih, yang dimaksudkan sebagai Yin dan Yang.

Pada tanggal ini biasanya angin sangat besar, pemeluk Tri Dharma mempercayai bahwa pada tanggal-tanggal ini banyak roh-roh yang gentayangan karena terhempas oleh besarnya angin. Maka umat Tri Dharma melakukan sembahyang yang dilakukan bersama-sama dengan biksu/pendeta Budha sambil membacakan mantra mulai jam 2 siang dengan tujuan agar arwah mereka bisa tenang dan tidak gentayangan lagi. Sehingga dibuatkannya rumah-rumahan yang dibakar atau dalam bentuk beras yang diberikan kepada orang-orang yang kurang mampu sebesar $\pm 2,5$ kilo.

6) Sembahyang pada Waktu Tutup Tahun

Sembahyang ini dilakukan untuk mensyukuri sepanjang tahun yang dilakukan pada tanggal 30 bulan 12 Imlek. Doa yang diucapkan antara lain:

- a) Agar arwah para leluhur mendapatkan tuntunan menuju jalan yang terang dan berada di sisi-Nya.
- b) Bersyukur dan memohon maaf atas kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuat.

7) Pada Saat Kelahiran, Kematian dan Penyempurnaan Dewa-dewi

Sembahyang ini dilakukan untuk mengenang dan menghormati jasa-jasa para dewa dan dewi atau orang yang berjasa dalam mengembangkan agama.

2. Aktivitas Sosial

a. Balai Pengobatan

Di klenteng juga terdapat balai pengobatan umum sebagai pengobatan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit yang menimpa masyarakat. Pengobatan ini bukan hanya khusus untuk orang-orang Tionghoa atau penganut Tri Dharma tetapi pengobatan ini bersifat umum yaitu untuk masyarakat luas, dari kalangan manapun.

Kegiatan ini dilakukan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu, mereka yang tidak bisa pergi ke dokter karena cukup mahal, maka di klenteng ini terdapat balai pengobatan yang biayanya lebih murah daripada pengobatan-pengobatan pada umumnya dan biayanya bisa dijangkau oleh masyarakat.

Balai pengobatan ini dibuka seminggu dua kali yaitu setiap hari Selasa dan Jum'at dimulai dari jam 09.00 – 13.00 WIB.

b. Sedekah Rebutan

Apabila di klenteng mengadakan ritual-ritual seperti sembahyang sedekah rebutan maka mereka memberikan sedekah kepada masyarakat

sekitar yang dirasa kurang mampu. Sedekah ini biasanya dalam bentuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, apabila masyarakat sekitar membutuhkan bantuan maka pihak klenteng akan membantu selagi mereka bisa membantu.

D. Tanggapan Masyarakat

Tanggapan dari masyarakat Kelurahan Trajeng terhadap keberadaan dan aktivitas keagamaan yang dilakukan di klenteng Tjoe Tik Kiong tidak ada masalah. Maksudnya masyarakat yang berada di sekitar klenteng Tjoe Tik Kiong tidak merasa terganggu dengan adanya tempat peribadatan tersebut. Karena antara pemeluk Tri Dharma dengan penduduk sekitar yang beragama Islam sama-sama saling menghargai aktivitas dan keberadaannya bahkan mereka selalu bergotong royong bersama-sama.

Menurut bapak Rokhim sebagai tokoh masyarakat setempat mengatakan bahwa klenteng Tjoe Tik Kiong sering memberi atau membagi-bagikan rezeki kepada masyarakat sekitar yang kurang mampu.

1. Sejarah Berdirinya Klenteng

Untuk menelusuri sejarah berdirinya klenteng Tjoe Tik Kiong di Trajeng sulit diketahui tahun berapa klenteng ini berdiri. Hal ini disebabkan karena dokumen-dokumen dan bukti-bukti autentiknya tidak ada.

Kesimpulan tersebut di atas dapat diambil sebagai hasil dari jawaban responden dalam tabel di bawah ini yang menjawab tidak tahu sejak kapan klenteng ini berdiri sebanyak 100%

Tabel VIII
Sejarah Berdirinya Klenteng Tjoe Tik Kiong

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tahu	-	-
2	Ragu-ragu	-	-
3	Tidak tahu	50	100%
	Jumlah	50	100%

Dari data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sejarah berdirinya klenteng Tjoe Tik Kiong tidak diketahui semua responden yang terdiri dari masyarakat Islam di sekitar klenteng. Sedangkan yang menjawab ragu-ragu atau tahu tidak ada. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa masyarakat Trajeng tidak tahu tentang sejarah berdirinya klenteng Tjoe Tik Kiong.

2. Persepsi Masyarakat terhadap aktivitas sosial dan perkembangan yang dilakukan di klenteng Tjoe Tik Kiong

Adapun yang dimaksud persepsi masyarakat terhadap aktivitas sosial dan perkembangannya di sini adalah persepsi masyarakat muslim di Kelurahan Trajeng. Jawaban itu ditunjukkan dengan tabel berikut ini:

Tabel IX
Persepsi Terhadap Aktivitas Keagamaan dan Sosial di Klenteng

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Senang	24	48%
2	Biasa saja	25	50%
3	Tidak senang	1	2%
	Jumlah	50	100%

Dari data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjawab senang sebanyak 24 responden atau 48%, sedang biasa saja sebanyak 25 responden atau 50%, dan hanya sebagian kecil saja yang menjawab tidak senang, yaitu sebanyak 1 responden atau 2%

3. Aktivitas Sosial Klenteng untuk Kesejahteraan Masyarakat

Tabel X
Aktivitas Sosial Klenteng untuk Kesejahteraan Masyarakat

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Ada	41	82%
2	Tidak ada	-	-
3	Tidak tahu	9	18%
	Jumlah	50	100%

Dari keterangan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang menjawab ada sebanyak 41 responden atau 82%, sedangkan yang menjawab tidak tahu sebanyak 9 responden atau 18%.

Dengan sebanyak 41 responden (82%) masyarakat yang menjawab ada, menunjukkan bahwa aktivitas sosial di klenteng bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat sekitar keberadaan klenteng Tjoe Tik Kiong tersebut.

4. Aktivitas Klenteng yang Bersifat Positif bagi Masyarakat

Tabel XI

Aktivitas Klenteng yang Bersifat Positif bagi Masyarakat

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Positif	43	86%
2	Tidak Positif	-	-
3	Tidak Tahu	7	14%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang menjawab positif sebanyak 43 responden atau 86%, sedangkan yang menjawab tidak positif tidak ada, sedangkan yang menjawab tidak tahu sebanyak 7 responden atau 14%.

Adapun masyarakat yang menjawab positif bahwa aktivitas klenteng bersifat positif bagi masyarakat tersebut, yaitu dengan adanya latihan kesenian barongsai atau latihan wayang kulit setiap sorenya serta pengobatan umum dengan biaya yang terjangkau.

5. Kehidupan Umat Islam dan Pengatur Tri Dharma

Umat beragama, baik kalangan Islam, Budha, Khonghucu (Tri Dharma) dan yang lainnya saling hormat menghormati dan memiliki tenggang rasa sebagai makhluk sosial dalam hidup bermasyarakat. Kerukunan antara umat beragama di kelurahan Trajeng Kota Pasuruan sangat rukun. Hal ini berdasarkan tabel berikut:

Tabel XII
Kehidupan Antar Umat Beragama

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Rukun	47	94%
2	Tidak rukun	-	-
3	Biasa saja	3	6%
	Jumlah	50	100%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang menjawab rukun sebanyak 47 responden atau 94%, sedangkan yang menjawab biasa saja sebanyak 3 responden atau 6% responden.

6. Sikap Terhadap Orang yang Berbeda Agama

Tabel XIII
Sikap Terhadap Orang yang Berbeda Agama

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Saling menghormati dan menghargai	48	96%
2	Saling bermusuhan	-	-
3	Acuh tak acuh	2	4%
	Jumlah	50	100%

Dari tabel di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sikap yang baik terhadap orang yang berbeda agama yang menjawab saling menghormati 48 responden atau sebesar 96%, dan hanya sebagian kecil masyarakat menjawab acuh tak acuh sebanyak 2 responden atau 4%.

7. Hubungan Dengan Orang Yang Berbeda Agama

Tabel XIV

Hubungan Dengan Orang Yang Berbeda Agama

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Saling mengunjungi	3	6%
2	Bertemu bila ada acara	46	92%
3	Tidak pernah bertemu	1	2%
	Jumlah	50	100%

Dari data di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam kehidupan sehari-hari hubungan dengan orang yang berbeda agama yang menjawab saling mengunjungi sebesar 3 responden atau 6%, sedangkan yang menjawab bertemu bila ada acara sebesar 46 responden atau 92% dan hanya sebagian kecil responden yang menjawab tidak pernah bertemu.

8. Sikap Terhadap Kegiatan yang Mempertinggi Nilai Toleransi Antar Agama

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel XV

Sikap Terhadap Kegiatan yang Mempertinggi Nilai Toleransi Antar Agama

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Setuju	49	98%
2	Biasa saja	1	2%
3	Tidak setuju	-	-
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sikap masyarakat terhadap kegiatan yang mempertinggi nilai toleransi antar agama mereka menjawab sangat setuju. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 49 responden atau 98% dan hanya sebagian saja yang menjawab biasa saja yaitu 1 responden atau 98%.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

9. Kerukunan Antar Umat Beragama dengan Pemerintah Setempat

Tabel XVI

Kerukunan Antar Umat Beragama dengan Pemerintah Setempat

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Rukun	33	66%
2	Tidak rukun	-	-
3	Biasa saja	17	34%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa yang menjawab rukun sebesar 33 responden atau 66%, sedangkan yang menjawab biasa saja sebesar 17 responden atau 34% terhadap kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah setempat.

10. Hubungan Antara Komunitas Muslim dengan Komunitas Klenteng yang Ada di Trajeng

Tabel XVII
Hubungan Antara Komunitas Muslim
dengan Komunitas Klenteng yang Ada di Trajeng

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak ada masalah	48	96%
2	Bermasalah	-	-
3	Tidak dijadikan masalah	2	4%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa yang menjawab tidak ada masalah sebesar 48 responden atau 96%, sedangkan yang menjawab tidak dijadikan masalah sebesar 2 orang atau 4%. Dengan demikian hubungan komunitas muslim dengan komunitas klenteng tidak ada masalah.

BAB IV

ANALISA DATA



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Sejarah Berdirinya Klenteng Tjoe Tik Kiong

Klenteng Tjoe Tik Kiong tidak diketahui secara pasti, karena data yang ada di klenteng atau sejarah berdirinya klenteng tidak diketahui. Maka penulis berusaha melengkapi dengan data yang bersumber dari informan. Sebagian informan juga tidak mengetahui secara pasti. Tapi ada juga yang mengatakan tahu meskipun ragu-ragu, yaitu kurang lebih 300 tahun yang lalu sekitar tahun 1700-an. Sumber ini diketahui dari cerita pengurus klenteng dan para pengurus klenteng-klenteng yang lain yang ada di Jawa Timur.

B. Aktivitas Klenteng

Dalam melakukan aktivitas keagamaan, masyarakat klenteng melakukannya dengan penuh kesungguhan hati. Semua itu tidak lepas dari kepercayaan mereka terhadap dewa dewi penyelamat yang ada di klenteng sehingga mereka disembah sebagai bentuk rasa hormat atas jasa para dewa dan dewi. Karena tanpa mereka, umat Tri Dharma tidak mungkin ada. Selain itu, umat Tri Dharma juga sering melakukan sembahyang untuk memuja roh leluhur dengan mengadakan sedekah rebutan. Hal ini dipercayai oleh umat Tri Dharma bahwa setelah melakukan sembahyang sedekah ini, maka roh atau arwahnya akan tenang di sisi-Nya.

C. Tanggapan Masyarakat Islam

Sebagaimana hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di Kelurahan Trajeng, masalah keberadaan Tri Dharma di klenteng Tjoe Tik Kiong secara keseluruhan mereka menjawab tidak merasa terganggu dengan adanya tempat peribadatan tersebut. Hal ini disebabkan karena hubungan masyarakat Kelurahan Trajeng dengan orang-orang Tri Dharma sangat akrab dan baik sekali. Hal ini disebabkan karena adanya toleransi antar umat beragama di Kelurahan Trajeng.

Umat Islam yang ada di Kelurahan Trajeng mempunyai toleransi yang tinggi antar umat beragama, selain itu dalam agama Islam sendiri juga mengajarkan untuk tidak mencampuri masalah agama lain.

Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: "Untukmu agamamu, untukku agamaku" (Al-Kafirun: 6)

Bahwasanya ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai umat manusia tidak dianjurkan untuk saling mencampuri urusan agama masing-masing. Dengan tidak memusuhi orang lain.

Meskipun klenteng Tjoe Tik Kiong berada di sekitar masyarakat yang beragama Islam, tidak menjadi suatu persoalan yang cukup berarti. Karena sudah adanya kesadaran dari masing-masing pihak untuk menjaga dan melestarikan klenteng Tjoe Tik Kiong. Maka di lingkungan Kelurahan Trajeng terjalin hubungan yang harmonis antara pemeluk agama dan hidup berdampingan seperti apabila dari salah satu pihak merayakan suatu peringatan keagamaan, maka dari

pihak lain ikut membantu namun hanya sebatas informal di luar. Begitu juga dengan sebaliknya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Analisa Daftar Tabel dari Angket

Dalam penganalisaan data hasil penelitian ini, akan diolah dengan analisa deskriptif kualitatif dengan menggunakan rumusan masalah prosentase, sehingga dengan demikian maka frekuensi setiap jawaban akan dinyatakan dengan persen. Prosentase setiap jawaban diperoleh dengan membandingkan frekuensi setiap jawaban terhadap jumlah jawaban responden yang memberikan jawaban pada suatu pertanyaan.

Maka prosentase sama dengan frekuensi jawaban dibagi jumlah responden dikalikan 100 atau:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

P : Angka prosentase

F : Frekuensi suatu jawaban

N : Jumlah responden

Apabila hasil prosentase tersebut menghasilkan angka pecahan, maka angka 5 ke atas di belakang koma dibulatkan menjadi satu. Sedangkan kalau angka di belakang koma tersebut menunjukkan angka kurang dari lima, maka dihilangkan dengan demikian prosentase seluruhnya dinyatakan dengan angka bulat.

Untuk mengumpulkan data tersebut, maka penulis memakai metode angket. Angket yang penulis sebarkan sebanyak 50 eksemplar untuk sampel penelitian.

Angket yang disebarakan sebanyak 50 eksemplar itu masing-masing terdiri atas pertanyaan tertutup, artinya alternatif jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti dan responden tinggal menulis jawabannya.

1. Sejarah Berdirinya Klenteng Tjoe Tik Kiong

Berdasarkan tabel VIII dapat digambarkan bahwa seluruh responden (50 responden) di Trajeng Gadingrejo Pasuruan menjawab tidak tahu (100%) atas berdirinya klenteng Tjoe Tik Kiong Kelurahan Trajeng Kecamatan Gadingrejo Pasuruan karena klenteng itu sudah lama berdiri.

2. Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Aktivitas Sosial dan Perkembangan yang Dilakukan di Klenteng Tjoe Tik Kiong

Berdasarkan tabel IX dapat digambarkan bahwa 25 responden atau 50% dari jawaban responden di Trajeng menjawab biasa saja terhadap aktivitas sosial dan perkembangan di Klenteng Tjoe Tik Kiong.

Menurut Ketua RT di Trajeng memberikan pendapatnya, warga Trajeng di sini bersikap biasa saja terhadap aktivitas sosial, tetapi ada juga yang menjawab senang, karena aktivitas sosial tersebut membantu masyarakat sekitar. Adapun yang menjawab biasa saja, yaitu karena masyarakat tersebut merasa bahwa aktivitas sosial di klenteng merupakan aktivitas sebagaimana mestinya, sebagai warga yang hidup di lingkungan desa tersebut.

Sebagian masyarakat Islam juga ada yang masih merasa khawatir akan aktivitas sosial yang ada di klenteng. Menurut mereka aktivitas tersebut akan

nempengaruhi keyakinan mereka yang akhirnya mereka dapat meninggalkan keyakinan mereka sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Aktivitas sosial di klenteng untuk kesejahteraan masyarakat

Berdasarkan tabel X dapat dijelaskan bahwa 41 responden atau 82% dari jawaban responden di Trajeng menjawab ada terhadap aktivitas sosial di klenteng untuk kesejahteraan masyarakat. Karena aktivitas itu sangat membantu bagi masyarakat sekitar yang kurang mampu, sehingga aktivitas itu untuk kesejahteraan masyarakat.

Misalnya saja di klenteng membagi-bagikan sembako kepada masyarakat yang kurang mampu, sehingga aktivitas ini untuk kesejahteraan masyarakat, serta adanya balai pengobatan dengan biaya yang bisa dijangkau oleh masyarakat sekitar.

4. Aktivitas klenteng yang bersifat positif bagi masyarakat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan tabel ke XI, dapat dijelaskan bahwa 43 responden atau 86% dari jawaban responden menjawab ada, atas aktivitas di klenteng yang bersifat positif bagi masyarakat Islam. Karena dengan adanya aktivitas klenteng akan menimbulkan kerjasama antara pemeluk klenteng dengan warga setempat dan saling menghormati serta menghargai perbedaan di antara mereka. Hal ini dapat dibuktikan bahwa masyarakat muslim mau bekerjasama dan membantu menyukkseskan aktivitas klenteng.

5. Kehidupan umat Islam dan penganut klenteng menurut pandangan muslim

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan tabel XII dapat digambarkan bahwa 47 responden atau 94% dari jawaban masyarakat muslim di Trajeng menjawab rukun, karena antara umat Islam dan penganut klenteng selama ini tidak ada masalah, dan tidak terjadi konflik.

Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sikap umat Islam yang mau menerima dan menghormati aktivitas dan peribadatan di klenteng tersebut dengan tidak mengganggu aktivitas dan peribadatannya itu.

6. Menurut anda, bagaimana sikap yang baik terhadap orang yang berbeda agama

Berdasarkan tabel XIII dapat digambarkan bahwa 48 responden atau 96% dari jawaban masyarakat muslim di Trajeng menjawab saling menghormati dan menghargai karena masyarakat muslim di Trajeng

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memahami betapa pentingnya hidup yang toleran akan menciptakan suasana yang aman, tentram dan damai.

Hal ini dapat dibuktikan dengan rukunnya masyarakat muslim dengan masyarakat yang berbeda agama, yang membuat Kelurahan Trajeng dalam suasana yang aman dan tentram.

7. Dalam kehidupan sehari-hari hubungan umat Islam dengan orang yang berbeda agama

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan tabel XIV, dapat digambarkan bahwa 46 responden atau 92% dari jawaban masyarakat muslim Trajeng menjawab bertemu bila ada acara terhadap kehidupan sehari-hari dengan orang yang berbeda agama. Mereka bertemu jika ada acara-acara tertentu di desa Trajeng.

Menurut bapak kepala desa Trajeng hubungan umat Islam dan penganut klenteng sangat baik, mereka bertemu jika di desa ada acara misalnya ada acara bersih desa, gotong royong membersihkan desa, ada acara 17 Agustusan dan lain-lain.

8. Sikap seorang muslim terhadap kegiatan yang dapat mempertinggi nilai toleransi antara agama

Berdasarkan tabel XV, dapat digambarkan bahwa 49 responden atau

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

98% dari jawaban masyarakat muslim di Trajeng menjawab sangat setuju atas

kegiatan yang dapat mempertinggi nilai toleransi antar agama. Karena kegiatan ini akan menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama.

Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan atau aktivitas sosial yang mempunyai tujuan untuk kesejahteraan masyarakat dan masyarakat Islam pun juga mendukung kegiatan-kegiatan yang ada di klenteng yang bersifat positif, sehingga banyak dari masyarakat muslim di

Trajeng sangat setuju terhadap kegiatan yang dapat mempertinggi nilai toleransi agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

9. Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah setempat

Berdasarkan tabel XVI, dapat digambarkan bahwa 33 responden atau 66% dari jawaban masyarakat muslim Trajeng menjawab adanya kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah setempat. Karena mereka bisa hidup berdampingan dan menjalin rasa persatuan dan kesatuan yang memperkokoh rasa persaudaraan antara mereka sehingga terbina hidup yang tenang, damai, harmonis, dan sejahtera.

10. Hubungan antara komunitas muslim dengan komunitas klenteng yang ada di Trajeng

Berdasarkan tabel XVII, dapat digambarkan bahwa 48 responden atau 96% dari jawaban masyarakat menyatakan hubungan antara komunitas muslim dengan komunitas Tri Dharma di klenteng yang ada di Trajeng tidak ada masalah, karena mereka dapat hidup damai tanpa adanya konflik.

BAB V

PENUTUP



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dengan adanya pembahasan mengenai studi tentang klenteng Tjoe Tik Kiong di Trajeng Kecamatan Gadingrejo Pasuruan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya klenteng Tjoe Tik Kiong di Kelurahan Trajeng tidak diketahui secara pasti. Karena klenteng ini tidak meninggalkan bukti-bukti yang mendukung. Akan tetapi ada sebagian pengurus klenteng yang mengetahui sekalipun mereka tidak bisa membuktikannya, yaitu sejak 300 tahun yang lalu (\pm tahun 1700-an), bahkan menurut pengurus klenteng lain mengatakan bahwa klenteng tersebut sudah dibangun sebelum tahun 1700-an sebelum kota Pasuruan ini berdiri. Adapun yang melatar belakangi sejarah berdirinya klenteng tersebut yaitu karena adanya kebutuhan untuk beribadat dan menyembah kepada Tuhan pada saat itu.
2. Aktivitas keagamaan di klenteng Tjoe Tik Kiong dalam bentuk sembahyang individu yang dilakukan setiap hari dan sembahyang bersama yang dilakukan pada saat mengadakan perayaan Hari besar agama seperti sembahyang imlek, sembahyang pada saat kelahiran, kematian, penyempurnaan dewa-dewi dan sebagainya. Disamping mereka melakukan aktivitas keagamaan, mereka juga melakukan aktivitas sosial yaitu: dalam bentuk sedekah yang dilakukan pada

bentuk sedekah yang dilakukan pada saat melakukan upacara-upacara atau sembahyang hari-hari besar agama. Selain itu juga terdapat Balai pengobatan umum yang di buka setiap hari Selasa dan jum'at di mulai dari jam 09.30-13.00 WIB.

3. Tanggapan masyarakat Islam terhadap keberadaan klenteng Tjoe Tik Kiong adalah tidak ada masalah, biasa saja dengan adanya klenteng Toe Tik Kiong dalam hal ritual, karena mereka menyadari ajaran agama masing-masing. Sedang, terkait dengan aktivitas sosial umat Tri Dharma yang sering melakukan sedekah dan membuka pengobatan, dapat memberi manfaat kepada masyarakat sekitar. Di sisi lain, dengan adanya klenteng tersebut, masyarakat dapat menambah penghasilan dengan berjualan di sekitar klenteng.

B. Saran-saran

Dengan berdasarkan saran penulis pada skripsi ini, penulis memberikan sumbangan saran yang kiranya bermanfaat antara lain.

1. Realitas Masyarakat Trajeng hidup dengan rukun. Tidak ada suatu ganjangan-ganjangan satu sama lain. Walaupun berdampingan dengan beda agama ini menunjukkan kehidupan masyarakat Trajeng sikap toleransinya sangat tinggi terhadap agama lain.
2. Penelitian yang ada di klenteng Tjoe Tik Kiong masih jarang, maka diharapkan dari mahasiswa yang lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama atau pun dari mahasiswa Jurusan Lintas Agama.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ahmadi, Abu. 1991. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Zainul. 2005. *Hinduisme dan Budhisme*, Surabaya: Alpha.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bawani, Imam. 1984. *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Data internet. 2006. *Budhistan line.com*.
- Depag RI. 1997. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia*, Jakarta.
- Depag. 1990. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta: Proyek Kerukunan Hidup Beragama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Efendi, Johan. 1999. *Agama-agama Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadiwijono, Harun. 2005. *Agama Hindu Budha*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hakim, Agus. 1996. *Perbandingan Agama*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Koentjoroningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koertjoroningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Mathar, Moch. Qosim. 2003. *Sejarah Teologi dan Etika*, Yogyakarta: Dian Intermedia.
- Poerwadarminto. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Puspito, Hendro. 1983. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Pustaka II. tt. *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia*, Surabaya: Pustaka II.
- Sat-ro, Tri Budhi. 2000. *Jejak Rohani Sang Guru Suci*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo persada.

Sutrisno, Mudji. 1993. *Budhisme: Pengaruhnya dalam Abad Modern*. Yogyakarta: Kanisius.

Suuyb, Joesoef. 1996. *Agama-Agama Besar di Dunia*, Jakarta: Al-Husna Zikra.

T.P. 1970. *Kitab Suci Agama Konghucu*, tt: MATAKIN.

Wahid, Abdurrahman. 1995. *Pergulatan Mencari Jati Diri*, Yogyakarta: Intermedia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id